

Strategi Dakwah Inklusif Terhadap Jama'ah Tabligh Tunarungu di Masjid Raya At-Taqwa Kota Mataram

Siwestin
Universitas Islam Negeri Mataram
(Email: siwestin31@gmail.com)

Abstract

The implementation of da'wah in mosques in general is still oriented towards normative worshippers so as to set aside people with deaf disabilities. The inability of the da'i to use sign language has caused this group to be marginalized from optimal access to Islamic teachings, even though the number of deaf people in Indonesia continues to increase and their spiritual needs are as great as other worshippers. This study aims to explore inclusive da'wah strategies for deaf worshippers at the At-Taqwa Mataram Grand Mosque through a descriptive qualitative approach with non-participatory observation data collection techniques, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that the provision of sign language interpreters, the use of cellphones for visual communication, and the implementation of special mudzakarah forums for the deaf have succeeded in increasing the understanding of Islamic teachings, the intensity of worship, and the active participation of deaf worshippers in the study. These findings prove that inclusive da'wah not only fulfills the religious rights of people with disabilities, but also strengthens the essence of mosques as a welcoming institution that embraces all levels of people.

Keywords: Inclusive Da'wah, Deaf, Sign Language, Inclusive Mosque.

Abstrak

Penyelenggaraan dakwah di masjid pada umumnya masih berorientasi kepada jamaah normatif sehingga menyisihkan penyandang disabilitas tunarungu. Ketidakmampuan da'i menggunakan bahasa isyarat menyebabkan kelompok ini terpinggirkan dari akses ajaran Islam secara optimal, padahal jumlah penyandang tunarungu di Indonesia terus meningkat dan kebutuhan spiritual mereka sama besarnya dengan jamaah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dakwah inklusif bagi jamaah tunarungu di Masjid Raya At-Taqwa Mataram melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan da'i pentarjim bahasa isyarat, pemanfaatan Hp untuk komunikasi visual, serta penyelenggaraan forum mudzakarah khusus tunarungu berhasil meningkatkan pemahaman ajaran Islam, intensitas ibadah, dan partisipasi aktif jamaah tunarungu dalam pengajian. Temuan ini membuktikan bahwa dakwah inklusif tidak hanya memenuhi hak keagamaan penyandang disabilitas, tetapi juga memperkuat esensi masjid sebagai institusi yang ramah dan merangkul seluruh lapisan umat.

Kata Kunci: Dakwah Inklusif, Tunarungu, Bahasa Isyarat, Masjid Inklusif.

A. PENDAHULUAN

Di saat jutaan muslim Indonesia bisa merasakan nikmat iman dan islam melalui media dengar, ada ribuan saudara kita yang tunarungu justru terpinggirkan dari majelis taklim hanya karena metode dakwah yang masih bersifat konvensional. Padahal, hak atas akses informasi keagamaan bagi penyandang disabilitas, termasuk tunarungu, telah dijamin dalam hukum hak asasi manusia dan menjadi tanggung jawab negara untuk menghilangkan hambatan aksesibilitas, sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan nasional dan internasional.¹

Disisi lain, kita mengetahui bahwa islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang senantiasa mendorong umatnya untuk aktif melakukan kegiatan dakwah kepada setiap individu, termasuk kepada mereka yang memiliki keterbatasan fisik

¹ Inna Junaenah, Dkk., "Aksesibilitas Terhadap Informasi Keagamaan Bagi Penyandang Disabilitas Tuna Rungu: Visualisasi Tanda Di Lingkungan Pusdai Jawa Barat," *Jurnal HAM*, (Volume 14 Nomor 2, Thn 2023) Hlm. 186

seperti penyandang disabilitas.² Dakwah merupakan aktivitas menyeru atau mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam secara benar dan sungguh-sungguh.³ Dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125, Allah SWT. berfirman :

آدُعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَآمُونَعَظَةَ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِالْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, nasihat (mauidzatil Hasanah) serta bantahlah mereka dengan bantahan yang baik. sesungguhnya Tuhanmu mengetahui siapa yang tersesat dari agama Islam dan Dia mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk*”⁴

Ayat ini menegaskan bahwa metode dakwah harus disesuaikan dengan kondisi mad'u, yaitu dengan menggunakan hikmah, nasihat yang baik (*mau'idzah hasanah*), dan dialog konstruktif (*mujadalah*). Prinsip ini mendorong dakwah inklusif, yang mengintegrasikan keberagaman, toleransi, dan kesetaraan (*Al-'adl* dan *Al-musawah*) bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas.⁵

Namun dalam praktiknya, dakwah sering kali bersifat konvensional dan verbal-sentris, mengabaikan kelompok dengan kebutuhan khusus seperti tunarunguindividu yang mengalami hambatan pendengaran permanen atau sementara.⁶ Akibatnya, jama'ah tunarungu kesulitan mengakses informasi lisan, termasuk ceramah keagamaan, yang dapat menghambat pemahaman konsep teologis dasar seperti surga, neraka, dan praktik ibadah seperti shalat. Bahkan ada diantara mereka yang tidak memahami sholat lima waktu sebagai kewajiban umat islam. Fenomena ini bukan karena ketidakpedulian jamaah, melainkan karena absennya bahasa isyarat dan pendekatan visual dalam taklim.

² Munzier Suparta & Harjani Hefni “*Metodedakwah*” (Jakarta :Prenadamedia Group. 2015) Hlm: 5.

³ Syekh Muhammad Abu Alfatah Al-Bayanuniy, “*Prinsip Dan Kode Etik Berdakwah Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*”, (Jakarta : Akademika Pressindo, 2010) Hlm.4

⁴ Kitab Almunir Karya Imam Nawawi Al-Bantany, *Alqur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta : Kalim, 2011) Hlm. 64

⁵ Mahalli, “Pandangan Islam Tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas”, Dalam [Https://Pld.Ub.Ac.Id/Artikel-Penelitian](https://Pld.Ub.Ac.Id/Artikel-Penelitian) Diakses Tanggal 1 Maret 2025, Pukul 09.18

⁶ Admin Banjar, “Apa Itu Disabilitas”, Dalam [Http://Www.Banjar.Bulelengkab.Go.Id/Informasi/Detail/Artikel/94](http://Www.Banjar.Bulelengkab.Go.Id/Informasi/Detail/Artikel/94) Diakses Pada 9 Maret 2025, Pukul 11.29

عن أنس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم قل : يسّروا ولا تعسّروا ويشّروا ولا تنفّروا
“Dari Anas Bin Malik radhiyallahu anhu, meriwayatkan dari nabi Muhammad S.A.W bahwa beliau bersabda : permudahlah dan jangan persulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (dari agama)” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadist ini mengandung pesan moral dan praktis bahwa dakwah hendaknya disampaikan dengan cara yang mudah dan menggembirakan, bukan dengan cara yang memberatkan atau membuat orang lari dan menjauh dari agama.⁷ prinsip ini sangat relevan ketika diterapkan dalam konteks dakwah inklusif, khususnya bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, dakwah perlu didesain agar lebih ramah dan adaptif terhadap kebutuhan disabilitas tunarungu.

Disamping itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terbaru, pada tahun 2025 terdapat sekitar 23 juta penyandang disabilitas di Indonesia, atau sekitar 8,5% dari total penduduk sekitar 280 juta jiwa. Di antaranya, disabilitas pendengaran (tunarungu) mencapai sekitar 2,55 juta jiwa, atau prevalensi 0,5% dari populasi nasional.⁸ Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan populasi sekitar 5,5 juta jiwa pada tahun 2025, prevalensi disabilitas relatif tinggi mencapai 2,14%, termasuk ribuan tunarungu terutama di area urban seperti Kota Mataram.⁹ Angka tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak anggota masyarakat muslim yang berpotensi tidak mendapatkan kesempatan yang optimal untuk mengakses pendidikan agama dan kegiatan keagamaan.

Isu ini berdampak pada organisasi dakwah seperti Jama'ah tabligh, salah satu gerakan dakwah dalam Islam yang didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas di India pada 1926 dan masuk Indonesia sejak 1970-an, telah memobilisasi jutaan anggota melalui kegiatan *khuruj* (perjalanan dakwah) dan *taklim* (pengajaran)

⁷ Khiban Khasani Dkk, “Kualitas Dan Relevansi Kontekstualitas Hadis “Yassiruu Walaa Tu’assiruu”Perspektif Doublemovementfazlur Rahman”, *Fahima: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* , (Vol. 4 No. 1 , Thn 2025) Hlm. 147-148 Dalam [Https://Doi.Org/10.54622/Fahima.V4i1.455](https://Doi.Org/10.54622/Fahima.V4i1.455)

⁸ Badan Pusat Statistik (BPS). Statistik Penduduk Indonesia Thn 2025. Dalam [Badan Pusat Statistik Indonesia](https://www.bps.go.id) Diakses Pada 9 Maret 2025 Pukul 11.29

⁹ BPS NTB. *Profil Penduduk Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Thn 2025 Dalam [Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2025 - Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat](https://www.bps.go.id) Diakses Pada 27 Agustus 2025 12.09

hingga sekarang.¹⁰ Namun, pendekatan para da'i yang mengandalkan orasi lisan dan diskusi verbal dari kitab seperti Fadhilah Amal dan Hayat As-Shahabah sering kali mengecualikan jama'ah tabligh tunarungu.

Untuk mengatasi hal tersebut, Masjid Raya At-Taqwa sebagai markas utama Jamaah Tabligh di Lombok mulai mengembangkan dakwah inklusif. Inisiatif ini bermula dari keresahan para da'i terhadap tunarungu yang kesulitan memahami ajaran Islam karena ketiadaan pendekatan dakwah yang lebih inklusif. Fenomena ini tercermin dalam praktik seperti shalat sambil mengunyah permen, yang bukan menandakan ketidakpedulian melainkan kurangnya pendampingan komunikatif.

Perkembangan dakwah inklusif di Masjid ini signifikan sejak kedatangan rombongan dari Jakarta pada Oktober 2012, terdiri dari sepuluh orang (enam pendamping sekaligus penerjemah bahasa isyarat, dan empat tunarungu). Rombongan ini melanjutkan dakwah ke Taliwang, Lombok Barat, dan memicu kesadaran akan pentingnya metode visual-nonverbal. Sejak itu, model dakwah inklusif terbentuk, memungkinkan Jama'ah Tabligh tunarungu berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.¹¹

Masjid Raya At-Taqwa juga menjadi pelopor kajian keagamaan ramah disabilitas di Mataram, dengan kegiatan setiap malam Jumat yang dihadiri tidak kurang dari sepuluh jamaah tunarungu dari berbagai latar belakang. Kajian ini merupakan bagian dari agenda dakwah Jamaah Tabligh yang telah disepakati melalui musyawarah amal dan biasanya membahas kitab seperti Fadhilah Amal dan Hayatus Sahabah dengan dukungan penerjemah bahasa isyarat. Kehadiran konsistensi jama'ah tunarungu menandakan efektifnya pendekatan tersebut.¹² Berdasarkan hasil observasi peneliti, Masjid At-Taqwa terletak di jalan langko, Kota Mataram atau dekat dengan Islamic Center ini masih menghadapi sejumlah tantangan yang ada dalam menjalankan dakwah inklusif seperti Keterbatasan

¹⁰ M. Zaki Abdillah, "Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Di Lombok Sejak Tahun 2011-2016", *Al-I'lam : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* (Vol. 1, No 2, Maret 2018) Hml. 9

¹¹ Hariri, *Wawancara*, Masjid Raya At-Taqwa Mataram, 17 April 2025

¹² Daud, *Wawancara*, Masjid Raya At-Taqwa Mataram , 14 Mei 2025

fasilitas pendukung, kurangnya alat bantu dengar atau ruang yang ramah disabilitas, serta minimnya kesadaran masyarakat dan tenaga pengajar berbahasa isyarat.

Permasalahan-permasalahan yang dipaparkan diatas perlu dikaji lebih dalam agar diketahui secara lebih jelas dan gamblang terkait strategi yang digunakan dalam menjalankan dakwah inklusif di Masjid Raya At-Taqwa kota Mataram untuk penyandang disabilitas.

Penelitian tentang Jamaah Tabligh sudah banyak sebelumnya, hanya saja lebih pada konteks yang umum sebagaimana penelitian dari Nurul Fadilah dkk. (2023) lebih menekankan kepada metode dakwah Jama'ah Tabligh di Masjid At-Taqwa Mataram secara umum, penelitian oleh Sopian Aman (2024) lebih menekankan pada peran da'i dalam moderasi beragama di komunitas tersebut, penelitian oleh Saipul Hamdi dkk. (2020) tentang stigma sosial masyarakat Sasak terhadap Jamaah Tabligh, serta Ihsan & Hafizi (2015) tentang strategi dakwah dan perubahan sosial di Lombok Timur dan berbagai penelitian terbaru lainnya. Adapun persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada Jamaah Tabligh dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada waktu, dan spesifik subjek.

Meski penelitian tentang Jamaah Tabligh di Lombok telah banyak dilakukan, belum ada satupun yang secara khusus mengkaji strategi dakwah inklusif bagi Jamaah Tabligh tunarungu, padahal kelompok ini menghadapi hambatan struktural dalam memahami kitab Fadhilah Amal dan Hayatus Sahabah atau ceramah yang disampaikan oleh da'i.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti "Strategi Dakwah Inklusif terhadap Jamaah Tabligh Tunarungu di Masjid Raya At-Taqwa Kota Mataram" karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah inklusif terhadap Jamaah Tabligh tunarungu di Masjid Raya At-Taqwa kota Mataram beserta dengan tantangan dakwah inklusifnya.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali informasi secara mendalam tentang strategi dakwah inklusif terhadap jama'ah tabligh tunarungu di masjid raya at-taqwa kota mataram. Pendekatan ini dipilih karena

fokusnya pada pemahaman fenomena secara menyeluruh dan alami. Menurut Moleong, penelitian kualitatif membantu memahami situasi yang dialami subjek dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk narasi berdasarkan konteks yang ada.¹³ Sedangkan menurut Sugiyono juga menekankan bahwa metode ini cocok digunakan untuk meneliti kondisi sosial dan mengungkap makna di baliknya.¹⁴

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti mengamati langsung aktivitas, fasilitas, dan layanan di masjid raya at-taqwa kota mataram, termasuk ketersediaan da'i *pentarjim* bahasa isyarat/ interpreter. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan ketua jama'ah tabligh, da'i verbal dan da'i *pentarjim* bahasa isyarat, jama'ah verbal, dan jama'ah tabligh tunarungu untuk mengetahui fenomena yang terjadi di lapangan. dokumentasi digunakan untuk mendukung data primer, dengan merujuk pada buku, jurnal, dan sumber online yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, mencakup reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana strategi dakwah inklusif di masjid raya at-taqwa dapat berjalan dengan baik dan lancar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dakwah inklusif di Masjid Raya At-Taqwa Kota Mataram yang dilaksanakan setiap malam Jum'at yang melibatkan jama'ah tunarungu; tidak hanya berdiri di atas semangat kepedulian, tetapi juga diiringi dengan penerapan strategi yang sistematis dan berlandaskan pada prinsip-prinsip dakwah Islami. Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Didin (ketua koordinator jama'ah tabligh) dan Ustadz Hariri (da'i *pentarjim* bahasa isyarat) menunjukkan bahwa perancangan strategi ini merujuk pada metode dakwah yang tertuang dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125,

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017), Hlm. 6.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabetika.2011) Hlm. 154

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجُذْلُهُمْ بِالْتَّى هُى أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ

Artinya : “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, nasihat (mauidzatil hasanah) serta bantahlah mereka dengan bantahan yang baik. sesungguhnya Tuhanmu mengetahui siapa yang tersesat dari agama Islam dan Dia mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk*”

Ayat ini menjadi landasan bahwa dakwah kepada jamaah tunarungu perlu dilakukan dengan pendekatan penuh hikmah, nasihat yang baik (*mau’izhah hasanah*), dan dialog yang santun (*mujadalah*). Implementasi prinsip-prinsip tersebut di Masjid Raya At-Taqwa Kota Mataram dapat dirincikan sebagai berikut:

a) Penyediaan Da’i Pentarjim Bahasa Isyarat

Masjid Raya At-Taqwa Mataram menerapkan dakwah inklusif dengan menyediakan da’i *pentarjim* bahasa isyarat pada setiap kajian rutin malam Jumat, sehingga jamaah tunarungu dapat mengakses materi dakwah secara utuh. Pesan keagamaan yang disampaikan oleh para da’i bersumber dari kitab Fadhilah Amal dan Hayatus Sahabah yang disampaikan secara lisan oleh da’i verbal terlebih dahulu lalu diterjemahkan ke bahasa Indonesia (jika pemateri berasal dari luar negeri), kemudian diterjemahkan kembali secara visual ke dalam bahasa isyarat oleh *pentarjim* atau yang disebut sebagai interpreter. Pelaksanaan kajian inklusif di Masjid Raya At-Taqwa Mataram berlangsung di ruang utama; jamaah tunarungu duduk melingkar di belakang dekat tiang (depan satir perempuan, pintu selatan) untuk mendapatkan pandangan jelas terhadap *pentarjim*. Dalam praktiknya, penerjemahan bahasa isyarat di Masjid Raya At-Taqwa mengacu pada dua sistem utama, yaitu BISINDO dan SIBI, yang dipilih dan digunakan secara fleksibel sesuai dengan konteks situasional serta kebutuhan komunikasi jamaah tunarung.

Pergantian jadwal dilakukan karena sebagian *murtajim* memiliki kewajiban lain, seperti *khuruj* atau *jaulah*. Biasanya para da’i akan saling mengkoordinasi melalui WA grup internal *murtajim* yang telah dibuat.

Melalui grup WhatsApp, para da’i saling menginformasikan jadwal kehadiran, melakukan pergantian bila ada yang berhalangan, serta memastikan keberlangsungan pendampingan dalam setiap kajian. Akan tetapi, ada satu Ustadz

yang selalu hadir disetiap malam Jum'at mendampingi jama'ah tunarungu yaitu Ustadz Hariri. Beliau merupakan coordinator dari kegiatan dakwah inklusif tersebut. Disamping itu, para *murtajim* yang bertugas menerjemahkan ke dalam bahasa isyarat tidak memperoleh imbalan berupa gaji.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diambil Kesimpulan bahwa seluruh pelayanan dakwah dilakukan semata-mata didasarkan pada nilai keikhlasan (*ikhlaṣ fi al-‘amal*) dan pengabdian dalam dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi utama mereka bukanlah keuntungan material, melainkan pencapaian ridha Allah sebagai tujuan dakwah yang hakiki.

b) Pemanfaatan Handphone

Selain penyediaan da'i *pentarjim* bahasa isyarat, Masjid Raya At-Taqwa Mataram juga menerapkan strategi dakwah inklusif melalui pemanfaatan telepon genggam (HP) dan aplikasi WhatsApp sebagai media dakwah bil-qalam digital bagi jamaah tunarungu. Melalui grup WhatsApp khusus yang dikelola para *mutarjim*, jamaah tunarungu dari berbagai wilayah seperti Mataram, Lombok Utara, Lombok Timur, dan Lombok Barat dapat terus menerima materi dakwah berupa jadwal kajian, video rekaman kajian malam Jumat, serta pengumuman penting tanpa harus hadir secara fisik di masjid.

Pemanfaatan jaringan internet dan aplikasi pesan instan (khususnya WhatsApp) dinilai sangat efektif karena mampu menembus batas ruang dan waktu dengan biaya serta energi yang relatif rendah.¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan HP telah mengubah pola dakwah dari yang semula terbatas pada pertemuan tatap muka menjadi aktivitas keagamaan yang berlangsung 24 jam, fleksibel, dan mandiri.

c) Mudzakarah khusus Tunarungu

Strategi dakwah inklusif ketiga di Masjid Raya At-Taqwa adalah penyelenggaraan mudzakarah khusus bagi jamaah tunarungu yang dilaksanakan setiap malam Jum'at di area istiqbal atau di ruang utama kajian yang berada dekat

¹⁵ Audah Mannan, *Strategi Pengembangan Dakwah* , (Samata, Kabupaten Gowa : Upt. Perpustakaan Uin Alauddin, 2021) Hlm. 94

dengan pintu masuk ikhwan bagian selatan, depan satir jama'ah akhwat. Kegiatan ini biasanya dimulai setelah sholat isya atau disesuaikan dengan jadwal khidmat.

Dalam forum ini berfokus pada pembahasan akidah, ibadah, dan akhlak melalui bahasa isyarat dengan metode tanya-jawab intensif, sehingga jamaah tunarungu dapat berpartisipasi aktif dan tidak bersifat pasif. Dalam sesi diskusi pertanyaan yang diajukan oleh jama'ah tunarungu sangat sederhana seperti “derajat itu apa?, *thoharoh* itu apa? Junub itu apa dan lain-lain”. Sesi diskusi ini menjadi bagian penting setelah pelaksanaan kajian diwaktu maghrib untuk memperjelas dan menambah pengetahuan jamaah tunarungu.

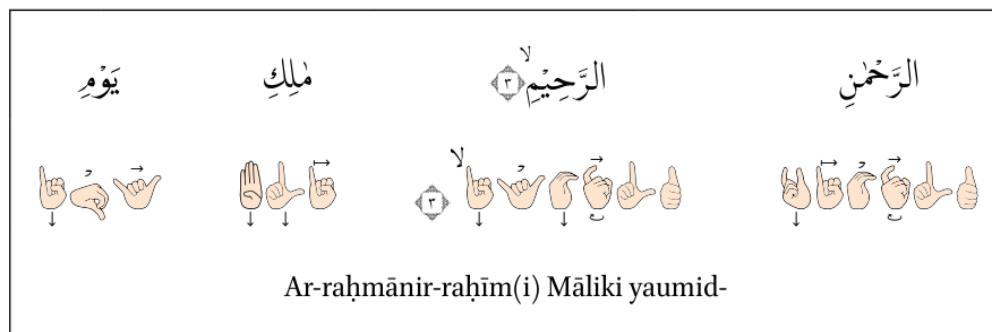
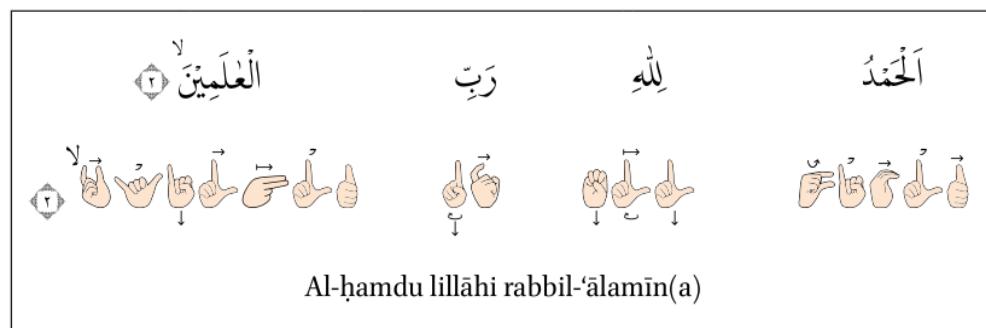
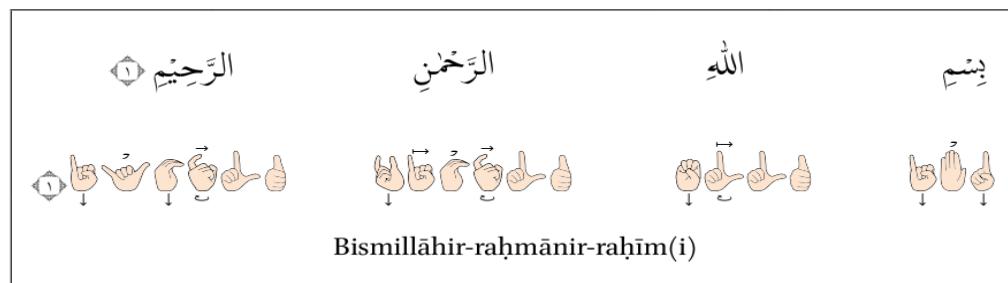
Strategi ini dibuat karena jamaah tunarungu sering kesulitan memahami frasa yang baru mereka dengar atau juga ilmu baru yang mereka ketahui. Dengan adanya *mudzakarah* khusus, mereka memiliki ruang belajar yang setara, sehingga terhindar dari marginalisasi dalam aktivitas dakwah. Hasil dari mudzakarah ini dapat dilihat melalui peningkatan ibadah jama'ah tunarungu, baik dalam aspek pemahaman ajaran maupun praktik sehari-hari.

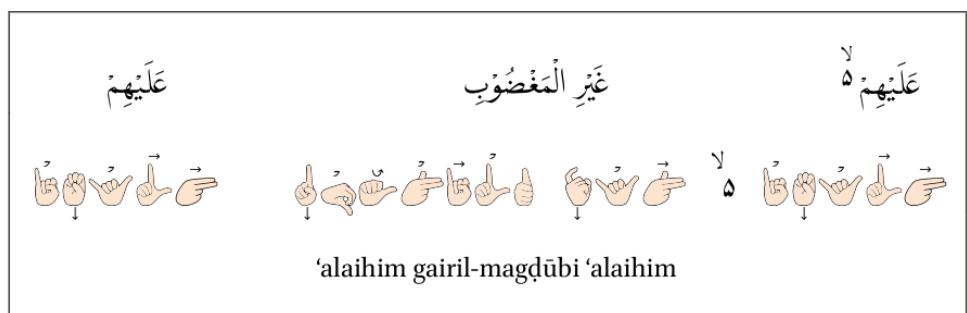
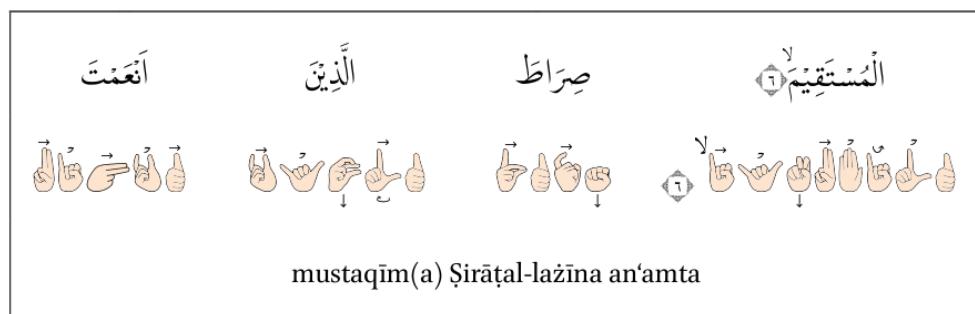
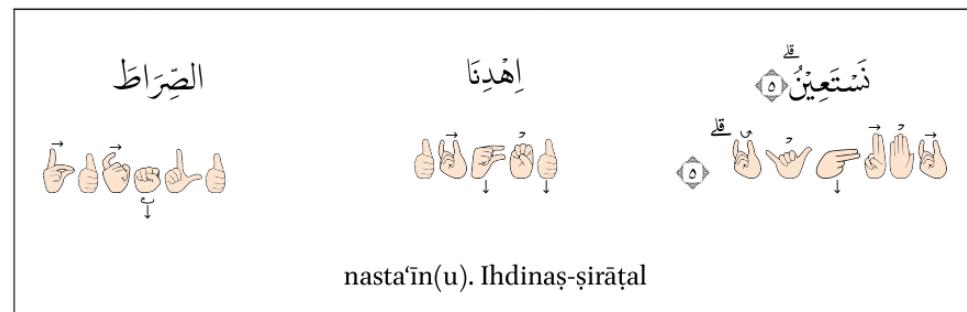
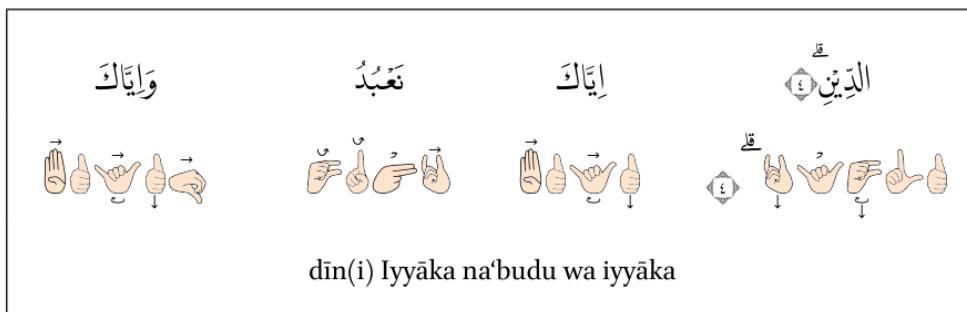
d) Kelas Mengaji Khusus Tunarungu

Strategi mengaji untuk jamaah tunarungu adalah upaya dakwah inklusif yang difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca dan memahami huruf-huruf hijaiyah. Berbeda dengan metode belajar mengaji umum yang berbasis pendengaran dan pengucapan suara.

Dalam praktiknya, strategi ini menekankan pada pendekatan visual dan penggunaan bahasa isyarat yang diperkuat dengan gerakan tangan, isyarat jari, serta media cetak berhuruf besar agar setiap peserta dapat mengikuti tahapan pelafalan huruf dengan tepat. Jamaah tunarungu diajak menirukan bentuk mulut dan gerakan lidah secara visual, kemudian mempraktikkan pembacaan ayat secara perlahan sambil memperhatikan tanda baca dan makhraj melalui gerakan bibir. Kegiatan belajar mengaji bagi jamaah tunarungu umumnya berlangsung di Masjid Raya At-Taqwa, sebagai pusat utama aktivitas dakwah inklusif. Masjid ini dipilih karena memiliki suasana religius yang mendukung, sekaligus menjadi simbol keterbukaan dakwah bagi semua kalangan. Namun, berdasarkan observasi peneliti, tidak semua sesi belajar dilakukan di ruang utama masjid. Ada kalanya kegiatan

dipindahkan ke ruangan lainnya seperti *istiqbal* atau tempat lainnya yang memang mendukung ke fokus jama'ah tunarungu; agar proses penyampaian materi berjalan dengan efektif. Selain itu, Kegiatan belajar mengaji ini bisa di temukan pada hari Kamis sore menjelang Maghrib di Masjid Raya At-Taqwa. Biasanya jama'ah tunarungu akan membentuk lingkaran dan menunggu *murtajim* untuk memulai proses belajar.







Gambar 1.3 : Pedoman Baca Al-Qur'an Sesuai Kemenag Untuk Disabilitas

Selama proses belajar, mereka mendapat pendampingan yang cukup intens. Para da'i memberikan arahan langsung dan menggunakan bahasa isyarat yang mengacu pada pedoman Kementerian Agama, sehingga peserta dapat mengenal dan membaca huruf hijaiyah dengan lebih mudah.

Penemuan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an memberikan pengalaman belajar yang setara terhadap jamaah tunarungu, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kemuliaan dalam membaca Kitab Suci Al-Qur'an. Pendekatan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi spiritual, karena setiap jamaah dapat memahami materi tanpa hambatan komunikasi. Selain memperkuat keterampilan membaca, penggunaan bahasa isyarat juga mendorong keterlibatan aktif dan membangun interaksi antara da'i dan jamaah, menciptakan suasana belajar yang inklusif sekaligus menegaskan bahwa dakwah inklusif mampu menghapus hambatan komunikasi yang selama ini dialami penyandang disabilitas.

e) Pengutusan Jamaah Tunarungu dalam Jaulah dan Khuruj

Strategi terakhir yakni berupa pengutusan Jama'ah Tabligh tunarungu untuk mengikuti program *jaulah*. *Jaulah* dipahami sebagai kegiatan keluar masjid untuk mengunjungi masyarakat, menyampaikan ajakan kebaikan, serta menguatkan ukhuwah di jalan dakwah.¹⁶

¹⁶ Musdalifah Sembiring, "Jaulah Sebagai Metode Dakwah: Analisis Komunikasi Islam Jamaah Tabligh Di Kota Langsa", Dalam <https://doi.org/10.32505/Hikmah.V12i1.2935> , Diakses Tanggal 14 Agustus 2025, Pukul 08.40 Wita

Dalam hal ini, Jama'ah tunarungu ikut mendatangi rumah-rumah warga, memberikan salam, dan menyampaikan undangan kajian dengan bahasa isyarat sederhana yang dipadukan dengan gerakan tubuh. Meskipun komunikasi verbal terbatas, pendamping mencatat bahwa kehadiran mereka diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Aktivitas ini menunjukkan kemampuan jamaah tunarungu untuk membangun interaksi sosial dan berkontribusi langsung dalam penyebaran dakwah Jamaah Tabligh.¹⁷

Berdasarkan wawancara, dapat diambil kesimpulan bahwa keterlibatan jamaah tunarungu dalam kegiatan *jaulah* bukan hanya memperkuat dimensi spiritual mereka, tetapi juga meningkatkan kapasitas sosial dan keberanian untuk berinteraksi di ruang publik. Aktivitas ini membuktikan bahwa dakwah inklusif mampu memberikan pengalaman dakwah yang setara, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian di tengah keterbatasan komunikasi.

D. PENUTUP

Pelaksanaan dakwah inklusif Jamaah Tabligh bagi jamaah tunarungu di Masjid Raya At-Taqwa Mataram berhasil diwujudkan melalui lima strategi utama yang berlandaskan QS. an-Nahl (16): 125, yaitu (1) penyediaan da'i pentarjim bahasa isyarat (BISINDO & SIBI) pada kajian rutin malam Jumat, (2) pemanfaatan WhatsApp sebagai media dakwah bil-qalam digital 24 jam, (3) mudzakarah khusus dengan metode tanya-jawab intensif, (4) kelas mengaji Al-Qur'an berbasis visual dan bahasa isyarat, serta (5) pengutusan jamaah tunarungu dalam jaulah dan khuruj fi sabillillah. Hasil yang diperoleh sangat signifikan: jamaah tunarungu mengalami peningkatan pemahaman akidah-ibadah-akhlak, kemandirian akses ilmu, konsistensi kehadiran, kemampuan membaca Al-Qur'an, hingga keberanian berdakwah di tengah masyarakat umum, sehingga terwujud dakwah yang benar-benar rahmatan lil-'alamin dan menghilangkan marginalisasi disabilitas pendengaran dalam aktivitas keagamaan.

Kelebihan strategi ini terletak pada kombinasi pendekatan hikmah, keikhlasan para pentarjim, serta integrasi teknologi sederhana yang murah dan sustainable.

¹⁷ Melalui Pengamatan Yang Dilakukan Oleh Pendamping Peneliti Yaitu Sofian Pada Tanggal 18 Mataram 2025 Yang Mengikuti Kegiatan *Jaulah* Selama 3 Hari

Kekurangannya masih terletak pada keterbatasan jumlah pentarjim, ketergantungan pada sukarelawan, serta belum adanya kurikulum mengaji dan mudzakarah yang terstandar dan berkelanjutan.

Untuk pengembangan ke depan, disarankan (1) pelatihan intensif dan sertifikasi pentarjim bahasa isyarat bagi lebih banyak dai, (2) penyusunan modul dakwah inklusif khusus tunarungu berbasis BISINDO, (3) pengadaan kelas mengaji dan mudzakarah secara tetap dengan jadwal mingguan, serta (4) perluasan program jaulah/khuruj tunarungu ke luar Pulau Lombok agar menjadi model dakwah inklusif nasional Jamaah Tabligh. Dengan demikian, Masjid Raya At-Taqwa Mataram dapat terus menjadi pionir dakwah yang merangkul seluruh lapisan umat tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kahfi. (2025). *Kepemimpinan dan manajemen perubahan lembaga dakwah*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Admin Banjar, “Apa Itu Disabilitas”, Dalam <Http://Www.Banjar.Bulelengkap.Go.Id/Informasi/Detail/Artikel/94> Diakses Pada 9 Maret 2025, Pukul 11.29
- Antara News, “Masjid Raya At-Taqwa Mataram Pusat Shalat Gerhana”, Dalam Audah Mannan, *Strategi Pengembangan Dakwah* , (Samata, Kabupaten Gowa : Upt. Perpustakaan Uin Alauddin, 2021) Hlm. 94
- Badan Pusat Statistik (BPS). Statistik Penduduk Indonesia Thn 2025. Dalam Badan Pusat Statistik Indonesia Diakses Pada 9 Maret 2025 Pukul 11.29
- BPS NTB. *Profil Penduduk Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Thn 2025 Dalam Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2025 - Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat Diakses Pada 27 Agustus 2025 12.09
- <Https://Www.Antaranews.Com/Berita/549139/Masjid-Raya-At-Taqwa-Mataram-Pusat-Shalat-Gerhana> Diakses Pada 27 Juli 2025.
- Inna Junaenah, Dkk., “Aksesibilitas Terhadap Informasi Keagamaan Bagi Penyandang Disabilitas Tuna Rungu: Visualisasi Tanda Di Lingkungan Pusdati Jawa Barat,” *Jurnal HAM*, (Volume 14 Nomor 2, Thn 2023) Hlm. 186
- Khiban Khasani Dkk, “Kualitas Dan Relevansi Kontekstualitas Hadis “Yassiruu Walaa Tu’assiruu”Perspektif Doublemovementfazlur Rahman” , *Fahima: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* , (Vol. 4 No. 1 , Thn 2025) Hlm. 147-148 Dalam <Https://Doi.Org/10.54622/Fahima.V4i1.455>
- Kitab Almunir Karya Imam Nawawi Al-Bantany, *Alqur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta : Kalim, 2011) Hlm. 64
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017), Hlm. 6.
- M. Zaki Abdillah, “Pengaruh Dakwah Jamaah Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Di Lombok Sejak Tahun 2011-2016” , *Al-I’lam : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* (Vol. 1, No 2, Maret 2018) Hlml. 9
- Mahalli, “Pandangan Islam Tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas”, Dalam Munzier Suparta & Harjani Hefni “*Metodedakwah*” (Jakarta :Prenadamedia Group. 2015) Hlm: 5.
- Musdalifah Sembiring, “*Jaulah Sebagai Metode Dakwah: Analisis Komunikasi Islam Jamaah Tabligh Di Kota Langsa*”, Dalam a
- Sopian Aman, *Peran Da’i Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Pada Komunitas Jama’ah Tabligh Di Masjid Raya At-Taqwa Mataram* , (Mataram: Uin Mataram 2024) Hlm. 26
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.2011) Hlm. 154
- Syekh Muhammad Abu Alfatah Al-Bayanuniy, “*Prinsip Dan Kode Etik Berdakwah Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*”, (Jakarta : Akademika Pressindo, 2010) Hlm.4